

?Muharram, Benarkah Tahun Baru Muslimin

<"xml encoding="UTF-8?">

Setelah memasuki bulan Muharram. Sebagian besar kaum muslimin merayakannya sebagai awal Tahun Baru Muslim dengan penuh rasa suka, yang dibarengi dengan berbagai macam bentuk kegiatan. Apalagi didukung oleh riwayat yang bernuansa kebahagiaan, seperti selamatnya Nuh as dari banjir bandang, selamatnya kaum Musa as dari Fir'aun, dan sebagainya pada tanggal 10 Muharram (hari Asyura). Maka semakin lengkaplah kegembiraan .bulan ini

Namun, sebaliknya, ada sebagian kecil kaum muslimin, yang justru bersedih di bulan Muharram tersebut; seolah tak menghiraukan kegembiraan dan rasa syukur sebagian besar kaum muslimin tadi. Kelompok kecil ini justru menangis, meratap, dan memukul dada mereka sebagai tanda kesedihan dan kepedihan yang dalam, sekaitan dengan bulan ini. Alangkah ? perbedaan yang sangat kontras. Mengapa demikian

Saya mencoba melihat-lihat sejarah seputar penetapan Tahun Baru kaum muslimin. Dari situ saya peroleh bahwa penetapan Tahun Baru Muslim dilakukan di masa Umar bin Khattab. Sebelumnya kaum muslimin menggunakan Tahun Gajah—tahun ketika Abrahah menyerbu Mekkah untuk meruntuhkan Ka'bah—sebagai permulaan penanggalan. Ada yang mengusulkan kepada Umar untuk menjadikan peristiwa bi'tsah Nabi saww sebagai awal penanggalan, atau pada riwayat lain Umarlah yang bertekad untuk memulai penanggalan dengan mengacu pada kelahiran Nabi saww atau bi'tsah Nabi saww. Namun, Imam Ali as tidak menyetujui pandangan tersebut dan mengusulkan untuk menjadikan peristiwa hijrah Nabi saww sebagai awal penanggalan. Dan usul ini diterima dan ditetapkan oleh Umar, tepatnya pada tanggal 8 Rabi'ul .”Awal 17 H . Oleh karena itulah, nama tahunnya adalah “Hijrah” atau “Hijriyah

Namun demikian, terdapat pula riwayat lain, yang menyatakan bahwa penetapan penanggalan Islam telah dimulai sejak masa Nabi saww, atas perintah Nabi saww sendiri, pasca pelaksanaan hijrah di bulan Rabi'ul Awal. Mereka (kaum muslimin saat itu) mengatakan bahwa peristiwa penanggalan tersebut terjadi di bulan ini, setelah hijrah; dan hal tersebut berlanjut hingga diperoleh satu tahun penuh. Mereka juga mengatakan bahwa peristiwa penanggalan tersebut terjadi pada tahun pertama atau kedua Hijrah . Sehingga, dari riwayat ini terlihat .bahwa awal tahun dimulai pada bulan Rabi'ul Awal dan diakhiri pada bulan Shafar

Dalam peristiwa hijrah itu sendiri, Nabi saww tiba di Quba (10 Km dari Madinah) di rumah Kultsum bin al-Hadam, pada hari senin tanggal 12 Rabi'ul Awal. Dan perjalanan tersebut ditempuh Nabi saww sekitar sembilan hari. Ini berarti awal hijrah Nabi saww sekitar tanggal 3 Rabi'ul Awal. Imam Ali as baru melakukan hijrah setelah tiga hari keberangkatan Nabi saww, dan beliau as sampai di Quba pada hari Kamis tanggal 15 Rabi'ul Awal. Dan esok harinya, barulah Nabi saww berangkat ke Madinah . Sementara dalam riwayat lain disebutkan bahwa . Nabi saww mengawali hijrah pada tanggal 1 Rabi'ul Awal

Sehingga, dengan melihat tarikh tersebut, mengapa tiba-tiba Tahun Baru muslimin jatuh pada tanggal 1 Muharram, sementara bulan ini sama sekali tidak terkait dengan peristiwa hijrah Nabi saww ? Kalaupun, seandainya yang dilihat adalah tahun hijrahnya Nabi saww dengan tidak memperhitungkan bulannya, maka mengapa mesti dipilih bulan Muharram, sementara masih ada bulan lainnya ? Apalagi, ternyata penggunaan Muharram sebagai awal tahun merupakan .tradisi bangsa Arab pra-Islam

Sedangkan riwayat seputar peristiwa keberuntungan para Nabi as di hari Asyura, selain tercantum pada jalur ahlusunnah, juga tercantum pada jalur syi'ah. Namun, Al-Majlisi menyatakan bahwa riwayat tersebut adalah dho'if. Sebagaimana dikatakan pula oleh Syaikh Shaduq, dalam kitabnya "Al-Amali", bahwa riwayat yang menyatakan berbagai peristiwa . barakah tersebut pada hari Asyura adalah bohong

Sebaliknya, dari kitab-kitab tarikh yang sedemikian banyaknya, baik dari jalur ahlusunnah maupun syi'ah, justru diriwayatkan bahwa pada bulan Muharram telah terjadi peristiwa kedholiman terbesar di seluruh alam atas keluarga Nabi saww, yaitu terbantainya al-Imam Husein as di Karbala beserta keluarga dan para sahabat beliau as, oleh Yazid bin Mu'awiyah dan pasukannya (LA). Diriwayatkan bahwa Imam Husein as beserta rombongan beliau as berangkat dari Mekkah menuju Kufah, dan tiba di Nainawa (atau Karbala) pada tanggal 2 Muharram 61H (atau 60 H). Dan mulai saat itu hingga tanggal 10 Muharram 61H (atau 60 H), beliau diperlakukan dengan kejam, yang iblis sekalipun tak akan mampu melakukannya . Sehingga, tragedi besar inilah yang menjadikan sebagian kecil kaum muslimin berduka, .menangis, dan meratapinya; sebagaimana tersebut di awal tulisan ini

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa riwayat seputar Tahun Baru muslimin di bulan Muharram (1 Muharram) dan peristiwa keberuntungan para Nabi as, menurut saya, merupakan rekayasa dari para musuh Ahlul Bait as. Riwayat-riwayat tersebut dibuat pasca tragedi Karbala, untuk melupakan umat manusia dari tragedi alam terbesar itu dan menjauhkan

mereka dari hujjah Allah di muka bumi, ataupun dengan motivasi lainnya; dengan cara mempertahankan tradisi penanggalan bangsa Arab pra-Islam. Karenanya, tak heran ketika Ibn Sirin (w. 110 H) memberikan pernyataan bahwa : “Orang-orang, setelah melalui diskusi, secara bulat menyetujui penetapan awal tahun di bulan Muharram.”; yang sebenarnya sekedar . pembenaran semata terhadap praktik penanggalan orang-orang di masanya

Dengan demikian, sudah semestinya bulan Muharram (khususnya tanggal 1 hingga 10) dipenuhi dengan mengingat kesyahidan al-Imam Husein as dan menangis atas tragedi besar yang menimpa beliau as. Imam Ja'far as berkata : “Allah menjadikan bagi kami syi'ah, yang “.mereka ini bergembira dengan kegembiraan kami, dan bersedih dengan kesedihan kami

Ayatullah al-Syahid Muthahhari, sekaitan dengan menangis dalam mengenang al-Imam Husein as, mengatakan bahwa : “Menangisi seorang syahid tidak akan menjadikan seseorang lemah, karena menangis memiliki sifat al-Ruh al-Ijtima'iyah (kebersamaan ruh) yang mendekatkan si penangis dengan syahid yang ia tangisi. Sementara tertawa memiliki sifat al-Ruh al-Fardiyah (kesendirian ruh), yang hanya akan berpengaruh dalam menyenangkan diri pribadi orang yang tertawa tersebut. Karena itulah, setiap orang yang merasakan kerinduan pada orang lain akan memilih menangis dan bukan tertawa, yang dengan hal itu ia merasakan kedekatan dengan orang yang dirindukannya.” Ya, menangisi al-Imam Husein as dengan ikhlas tidak akan menyebabkan seseorang menjadi lemah. Justru hal tersebut akan menjadikannya dekat dengan beliau as. Sehingga, segala macam pelajaran dari misi beliau as pada tragedi tersebut dapat diambil, khususnya dalam menolak segala macam bentuk kedholiman dan selalu berupaya menegakkan ajaran, hukum, dan kalimat Allah di muka bumi .ini

Dan tangisan sepanjang abad dan generasi itulah yang telah menggulirkan “Revolusi Islam” Imam Khomeini qs. Sekaitan dengan ini beliau qs berkata : “Mengenalkan Islam kepada manusia, sembari menciptakan hubungan yang dekat dengan Asyura. Sebagaimana kita telah tetap memelihara keberlangsungan Asyura (salam atas pendirinya) dan tidak membiarkannya hilang sehingga manusia masih berkumpul selama Muharram dan memukul dada mereka (ma'tam), maka kita sekarang harus mengambil tindakan untuk menciptakan gelombang protes menentang pemerintah. Biarkan masyarakat berkumpul, dan para penceramah serta “.rauzakhwan benar-benar membenahi persoalan pemerintahan di benak mereka

Oleh Karena itu, dalam memasuki bulan Muharram ini, saya ingin mengucapkan ta'ziyah kepada Rasulullah saww, kepada Ahlul Bait as, dan kepada kaum muslimin dan mukminin

dimanapun mereka berada; A'dhomallaahu Ujuuranaa bi Mushibatil Husein 'Alaihissalaam bi Karbala. Mari kita ambil teladan dari al-Imam Husein as untuk menolak dan memerangi segala macam kedholiman, khususnya kedholiman Amerika, Zionis, dan para antek mereka (LA).
: Akhirnya, saya ingin mengutip sebuah syair DR. Muhammad Iqbal beserta syarhnya

Gharib-o-sada-o-rangi'n hay dastan-e-Haram. Nihayat iski Husayn ibtida hay Ismail.

Syarh :

“DR. Iqbal mengatakan bahwa peristiwa pembangunan Ka'bah adalah sangat simpel dan menarik. Ismail menderita kepedihan yang sangat dalam peristiwa tersebut. Ibrahim membersihkan Ka'bah dari berhala-berhala, dan meningkatlah kemuliaannya. Sungguh, batu pertama diletakkan oleh Ismail. Ia memberikan nyawanya sebagai qurban, namun pengorbanan tersebut tidaklah lengkap karena diganti dengan sebuah domba. Dan berdasarkan Al-Qur'an, pengorbanan besar (al-Dzibh al-'Adhim), datang di kemudian hari dan dilengkapi oleh salah seorang keturunannya, yakni Husein. Sehingga, puncak ruh kecintaan kepada Allah termanifestasikan, ketika Imam Husein mengorbankan nyawanya dan memelihara kehormatan
”.Ka'bah

Berikut saya kutipkan pula pandangan para orientalis Barat non-muslim :

1. Edward Gibbon mengatakan : “Pemandangan tragis kematian Husein di masa lampau akan membangkitkan simpati para pembaca yang paling dingin (sekalipun).”
2. Ignaz Goldziher mengatakan : “Sejak hari kelam Karbala, sejarah keluarga ini telah mengalami terus menerus penderitaan dan penganiayaan. Hal ini diberitakan dalam syair maupun prosa, di literatur-literatur tentang para syuhada—khususnya syi'ah; dan menjadikan berkumpulnya orang-orang syi'ah pada sepertiga pertama bulan Muharram, yang mana pada hari kesepuluh (Asyura) diadakan peringatan tragedi Karbala. Pemandangan tragedi tersebut juga ditampilkan dalam peringatan tersebut dalam bentuk dramatik (ta'ziyah). “Hari Raya kami adalah majelis duka”, sebuah syair dari seorang pangeran syi'ah yang mengingatkan akan banyaknya malapetaka atas keluarga Nabi. Tangisan dan ratapan atas kejahatan dan penganiayaan yang menimpa keluarga Ali, serta kedukaan atas para syuhada menyebabkan peristiwa tersebut selalu terkenang. Sehingga, bahkan dalam masyarakat Arab dikenal pepatah : “Lebih mengharukan dari tangisan orang-orang syi'ah”. ”
3. Reynold Alleyne Nicholson mengatakan : “Husein jatuh, tertembus sebuah anak panah;

dan para pengikut pemberaninya terbunuh di sampingnya, hingga yang terakhir. Kaum muslimin, dengan sedikit pengecualian, sepakat memusuhi dinasti Umayyah, menyatakan Husein sebagai syahid dan Yazid sebagai pembunuhnya.”

4. Edward G. Brown mengatakan : “Peringatan atas peristiwa Padang Karbala yang ternoda darah—dimana cucu Rasulullah akhirnya jatuh dan dikelilingi jasad keluarganya yang terbunuh—semenjak itu dibangkitkan setiap saat, bahkan tanpa peduli (secara terang-terangan), dengan perasaan dan dukacita mendalam serta kegairahan ruh; yang mana—di”.hadapan itu semua—rasa sakit, bahaya, dan kematian menjadi hal yang sepele